

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi yang semakin dinamis ini, persaingan bisnis mengalami peningkatan yang signifikan, baik dalam skala nasional ataupun internasional. Kondisi ini menuntut pelaku usaha untuk mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan eksternal, kemajuan teknologi, serta dinamika kebijakan ekonomi. Persaingan global yang semakin kompetitif mendorong setiap perusahaan untuk terus berkembang dan berinovasi guna mempertahankan eksistensinya di pasar. Salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam menghadapi persaingan tersebut adalah kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya. Dalam dunia bisnis sendiri, terdapat hubungan simbiosis antara dua pihak utama, yaitu pihak yang membutuhkan dana untuk pengembangan usaha dan pihak yang memiliki kelebihan dana serta menginginkan imbal hasil (*return*) dari dana yang dimilikinya. Kebutuhan akan mekanisme yang dapat mempertemukan kedua pihak tersebut melahirkan peran penting pasar modal sebagai fasilitator (Adytia & Nursito, 2021)

Pasar modal telah menjadi pilihan investasi menarik bagi investor, baik lokal maupun internasional, karena memiliki peraturan yang jelas, tingkat keamanan yang tinggi, dan akses yang mudah. Pertumbuhan ekonomi yang positif dan perkembangan teknologi informasi turut mendorong *trend* bisnis pasar modal selama satu dekade terakhir. Data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan peningkatan jumlah investor seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang positif dan

kemajuan teknologi informasi (Kurniaty *et al.*, 2022). Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat jumlah investor pasar modal Indonesia mencapai sekitar 14,87 juta per akhir Desember 2024, melonjak drastis dari sekitar 12,17 juta pada tahun sebelumnya atau meningkat lebih dari 21% dalam satu tahun. Selain itu, hingga Agustus 2025, jumlah investor terus bertumbuh secara *year to date* hingga 17,59 juta, menunjukkan optimisme kuat terhadap pasar modal (Putri & Heriningsih, 2023). Pertumbuhan jumlah investor ini mencerminkan meningkatnya ketertarikan masyarakat akan investasi di pasar modal. Dengan semakin banyaknya partisipasi investor, kebutuhan akan transparansi dan akurasi informasi keuangan perusahaan menjadi semakin penting. Investor bergantung pada laporan keuangan perusahaan sebagai sumber utama untuk menilai kesehatan dan potensi risiko investasi. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan menjadi langkah krusial dalam proses pengambilan keputusan (Herlin *et al.*, 2020).

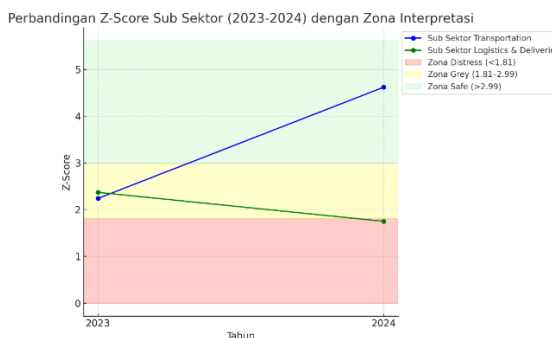
Analisis laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui situasi keuangan perusahaan dan rasio keuangan adalah salah satu cara untuk menganalisis laporan keuangan tersebut. Dari berbagai jenis rasio, rasio solvabilitas perusahaan merupakan salah satu indikator yang mengukur *Financial Distress*, rasio solvabilitas muncul dari kegiatan dengan memanfaatkan dana perusahaan dari pihak ke tiga berbentuk hutang. Penggunaan dana ini akan menyebabkan perusahaan harus mengembalikan pinjaman bersama dengan bunganya. Dengan munculnya bunga, perusahaan sangat memungkinkan mengalami masalah keuangan dan *Financial Distress* jika tidak dapat diatasi dengan keseimbangan perkembangan pemasukan (Arini *et al.*, 2021). Selain itu perusahaan juga dapat mengukur *Financial Distress* melalui rasio likuiditas yang dimana rasio likuiditas

yang tinggi dapat membantu perusahaan menghindari *Financial Distress* dengan memastikan ketersediaan aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

*Financial Distress* sering disebut sebagai tahap dimana keadaan keuangan menjadi lebih buruk atau tidak membaik sebelum kebangkrutan terjadi atau likuidasi didalam suatu perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya, kebangkrutan akan dialami oleh perusahaan, *Financial Distress* dihitung dengan menggunakan Altman Z-Score. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan peneliti faktor yang dapat mempengaruhi *Financial Distress* (Aurellie Zulfa Islamy *et al.*, 2021). Penting untuk mengetahui rasio keuangan yang dapat mempengaruhi *Financial Distress* sehingga perusahaan dapat terhindar dari *Financial Distress*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu secara khusus perusahaan yang diteliti merupakan sub sektor *Logistics & Deliveries* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2023-2024. Untuk mendukung dalam melakukan pemantauan *Financial Distress*, digunakan likuiditas dan solvabilitas. Oleh karena itu, *Financial Distress* penting untuk diketahui dan dipahami karena memiliki dampak besar terhadap keberlangsungan perusahaan, investor, kreditur, dan perekonomian secara keseluruhan. Hasil dari penelitian ini diharapkan perusahaan dapat mempelajari faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan *Financial Distress* sehingga terhindar dari praktik tersebut (Destiana, 2022).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor *logistics* dan *delivery* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sub sektor ini dipilih karena memiliki karakteristik padat modal dengan tingkat ketergantungan pada pendanaan eksternal yang tinggi. Selain itu, kinerja keuangannya cenderung lebih fluktuatif dibandingkan sub sektor lain di sektor transportasi. Kondisi tersebut menjadikan perusahaan

*logistics* dan *delivery* lebih rentan terhadap risiko *Financial Distress*. Berikut data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2023 – 2024 mengenai pertumbuhan Perusahaan sub sektor *Logistics & Deliveries*:



Gambar A. 1

Grafik Hasil Perhitungan *Financial Distress* dengan model *Altman Z Score*

Berdasarkan Gambar A.1 terlihat bahwa tingkat *Z-Score* pada sub sektor *Transportation* mengalami peningkatan, dimana *Z-Score* pada tahun 2023 sebesar 2,24% kemudian pada tahun 2024 menjadi 4,62% yang artinya perusahaan tersebut mengalami peningkatan kesehatan keuangan. Berdasarkan data grafik diatas sub sektor *Logistics dan Deliveries* mengalami penurunan yang awalnya pada tahun 2023 tingkat *Z-Score* mencapai 2,37% kemudian tahun 2024 turun menjadi 1,75% yang artinya perusahaan tersebut berada dalam kondisi distress. Maka dari itu, perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *penurunan tingkat Z-Score* pada sub sektor *Logistics dan Deliveries*.

Pada umumnya banyak indikator yang mempengaruhi *Financial Distress* selain *Current Ratio*, *Financial Distress* juga dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio*. Satriajaya & Wiralestari (2023) menyatakan *Financial Distress* dipengaruhi oleh likuiditas yaitu *Current Ratio* dan leverage yaitu *Debt to Equity Ratio*. Senima & Bertuah (2023) menyatakan *Financial Distress* dipengaruhi oleh *Return On Assets*

*ratio* dan arus kas operasi Kurniaty *et al.* (2022) menyatakan *Financial Distress* dipengaruhi oleh *Return On Assets ratio* dan *Current Ratio*. N. A. Putri & Heriningsih (2023) menyatakan *Financial Distress* dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio* dan arus kas operasi. Herlin *et al.* (2020) menyatakan *Financial Distress* dipengaruhi oleh *loan to deposit ratio* dan *capital adequacy ratio*. Destiana & MN (2022) menyatakan *Financial Distress* dipengaruhi oleh likuiditas yaitu *Current Ratio* dan leverage yaitu *Debt to Equity Ratio*. Patricia Saragih *et al.* (2023) menyatakan secara simultan *Current Ratio*, *Return On Assets ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi *Financial Distress*. Seingo & Gesmani (2023) menyatakan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Assets* secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Y. Sudaryo, W. Grafita. D. Purnamasari, A. Kusumawardani (2021) menyatakan bahwa *Financial Distress* dipengaruhi oleh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin*. Jadi, dapat disimpulkan variabel-variabel yang mempengaruhi *Financial Distress* adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets ratio*, arus kas operasi, *loan to deposit ratio*, *capital adequacy ratio* dan *Net Profit Margin*. Dalam penelitian ini hanya fokus menggunakan variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* yang mempengaruhi *Financial Distress* .

*Current Ratio* adalah kemampuan ketepatan waktu perusahaan membayar kewajiban finansial jangka pendeknya. Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar liabilitas (Kasmir, 2016). Sehingga *Current Ratio* diharapkan meningkat, dengan harapan *Financial Distress* menurun. Menurut D. Putri (2020) dalam *studi* mengenai likuiditas menyimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap

*Financial Distress*. Menurut Widayanti *et al.* (2024) *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Menurut Vio Dawa Faniko (2022) *Current Ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*. Y. Sudaryo, W. Grafita, D. Purnamasari, A. Kusumawardani (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio* menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpastian dalam hubungan antara *Current Ratio* dan *Financial Distress*, sehingga inilah yang akan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut.

*Debt to Equity Ratio* merupakan penggunaan utang untuk membiayai aset perusahaan dengan harapan bahwa pendapatan yang dihasilkan dari aset tersebut akan melebihi biaya utang seharusnya. Sehingga *Debt to Equity Ratio* diharapkan menurun, dengan harapan *Financial Distress* pun menurun. Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress*, hasil yang diperoleh sering kali bervariasi. Sebagaimana pada penelitian-penelitian terdahulu, Menurut Adytia & Nursito (2021) *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Sedangkan menurut Diana & Yudiantoro (2023) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*. Menurut Cinta Azzahara Ulla Syahidah (2025) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress* berdasarkan Altman Z-Score. Menurut (Sari & Wahyuni (2023) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpastian dalam hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dan *Financial Distress*, yang menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut (Haras *et al.*, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penting dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor *Logistics* dan *Deliveries* yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka adapun identifikasi masalah penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut.

- 1) Peningkatan tingkat *Financial Distress* di sub sektor *Logistics* dan *Deliveries* yang lebih tajam dibandingkan sub sektor *Transportation*
- 2) Hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress* masih belum konsisten, baik dari sisi arah maupun signifikansi pengaruhnya.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Sub Sektor *Logistics* dan *Deliveries* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Bagaimana pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor *Logistics* dan *Deliveries* yang terdaftar di BEI?
- b) Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor *Logistics* dan *Deliveries* yang terdaftar di BEI?
- c) Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor *Logistics* dan *Deliveries* yang terdaftar di BEI?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Untuk menguji pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor *Logistics* dan *Deliveries* yang terdaftar di BEI
- b) Untuk menguji pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor *Logistics* dan *Deliveries* yang terdaftar di BEI
- c) Untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor *Logistics* dan *Deliveries* yang terdaftar di BEI

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan, dengan menambah literatur terkait pengaruh rasio keuangan (*Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*)

terhadap *Financial Distress*, serta memperkaya referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti topik serupa agar bisa dijadikan bahan pertimbangan.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Perusahaan**

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan untuk mencegah dan mengelola risiko *Financial Distress* melalui pengawasan terhadap rasio keuangan utama.

### **b. Bagi Investor**

Sebagai referensi dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan sub sektor *Logistics* dan *Deliveries* sebelum mengambil keputusan investasi, khususnya dalam menilai potensi risiko kebangkrutan.

### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Memberikan dasar dan arah untuk penelitian lanjutan yang ingin meneliti lebih dalam mengenai indikator keuangan dan prediksi *Financial Distress*, baik pada sektor yang sama maupun berbeda.

